



PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA DAN PERAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2021-2022)

Trias Inggar Novita, Fuad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of family companies and independent boards of commissioners on earnings management. The independent variables used in this research are family companies and independent boards of commissioners. Control variables use company size, leverage, and company operating cash flow. Meanwhile the dependent variable is earnings management. The sample for this research is manufacturing companies in the consumer goods industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2022 period. The research sampling method uses purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple regression analysis technique. The results of this research show that only one hypothesis is supported, namely that an independent board of commissioners has a negative effect on earnings management, while the other hypotheses are not supported. Family companies have no influence on earnings management and independent boards of commissioners have no influence on family companies and earnings management.

Keywords: Family company, independent board of commissioners, earnings management.

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan yang ditujukan untuk stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Scott (2009) menyatakan manajemen laba terjadi karena masalah keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan dan kesenjangan informasi antara pemilik dan manajemen. Berdasarkan teori keagenan, masalah keagenan tersebut dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Bisnis keluarga di Asia Timur mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dibandingkan struktur kepemilikan perusahaan barat yang tersebar, kepemilikan di sebagian besar perusahaan di Asia lebih terkonsentrasi dan sebagian besar pemegang sahamnya adalah keluarga. Begitu pula di Indonesia, sama seperti negara berkembang lainnya kepemilikan perusahaan masih didominasi oleh kepemilikan keluarga (Lukviarman, 2004; Arifin, 2007; Achmad, 2008; Siregar, 2008). Secara umum perusahaan keluarga adalah perusahaan yang didirikan, dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan dan memiliki mayoritas saham suatu perusahaan. Mayoritas perusahaan di seluruh dunia dimiliki oleh keluarga. Perusahaan keluarga atau bisnis keluarga adalah salah satu dasar komunitas bisnis (Burkart et al., 2003).

Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah ditematkannya dewan komisaris yang independen dengan jumlah 30% dari jumlah komisaris yang ada. Jaggi et al (2009) mengemukakan bahwa *outside board* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan *inside board* sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen.

Kasus manajemen laba juga dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yaitu PT Agis Tbk (AGIS) pada tahun 2007. Berdasarkan hasil penelitian Bapepam pada waktu itu, AGIS terbukti

¹ Corresponding author

memberikan info yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari dua perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana pendapatan kedua perusahaan tersebut dilaporkan sebesar Rp 800 miliar. Pada kenyataannya, berdasar Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar Rp 466,8 miliar. AGIS juga dinyatakan melakukan pelanggaran laporan keuangan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kuat dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar (Tempo.co, 2007).

Oleh karena itu, kehadiran komisaris independen diperlukan untuk menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaggi et al., (2009) yang mengungkapkan bahwa peran dewan komisaris independen dalam perusahaan keluarga akan membuat kualitas pelaporan laba menjadi lebih efektif karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

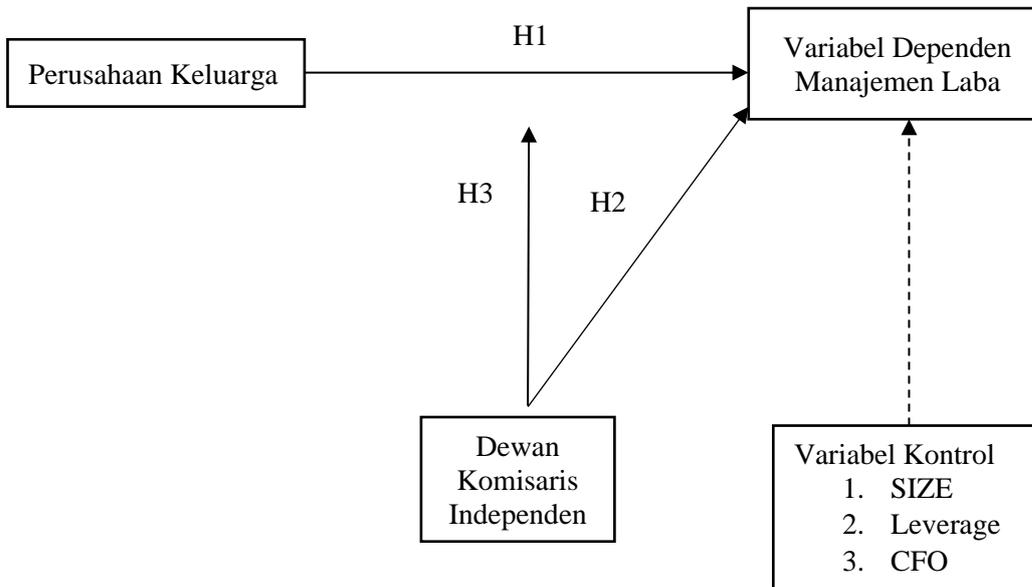
Menurut Jensen, M., & Meckling (1976) hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan mandat yang bertindak atas nama prinsipal. Prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai pihak yang rasional dan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan wewenang antara kepemilikan dan pengendalian. Manajer selaku pihak yang mengerti kondisi yang ada untuk dirinya sendiri. Sementara itu, prinsipal juga ingin agar manajer melakukan apa yang telah dimandatkan oleh pihak prinsipal.

Dua karakteristik bisnis keluarga dapat menentukan tingkat manajemen laba: di satu sisi, kepemilikan terkonsentrasi dan diawasi oleh pemilik keluarga, di sisi lain, kepemilikan peluang atau eksekutif. (Wan Mohammad & Wasiuzzaman, 2019). Menurut Jones, 1991 masalah keagenan tipe I terkait dengan pemisahan antara kepemilikan dan kontrol, yang mengarah pada perbedaan antara manajemen dan ekuitas pemilik. Sedangkan menurut Shleifer Andrei and Vishny, 1997 masalah keagenan tipe II muncul dari konflik antara pemegang saham pengendali dan non pengendali.

Hubungan keagenan adalah pemisahan antara kepemilikan (pihak prinsipal/ investor) dan pengendalian (manajer). Pada umumnya perusahaan keluarga menggabungkan fungsi manajemen dengan kepemilikan sehingga tidak akan terjadi masalah agensi, dibanding dengan perusahaan non keluarga yang kepemilikan dan pengendalian dilakukan pemisahan sehingga cenderung terjadinya masalah keagenan.

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Perusahaan modern seringkali memisahkan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam perusahaan. Pemisahan ini kemudian menimbulkan konflik antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan investor sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan (Fama & Jensen, 1983); (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut membuat perusahaan cenderung memiliki masalah keagenan di dalamnya. Masalah keagenan merupakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Dalam menghadapi masalah keagenan, perusahaan membutuhkan biaya untuk mengatasinya, yang disebut dengan *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya manajer yang bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Berdasarkan penelitian Go Meliana dan Senny (2017) bahwa pengaruh Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1: Perusahaan Keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Claessens & Fan (2002) menyatakan salah satu mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi yaitu: menghadirkan *outside directors* dalam komposisi *board of directors*. Penempatan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan. Organ perusahaan yang diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan penasihat direksi adalah dewan komisaris. Dewan komisaris berkewajiban atas pengawasan kebijakan dan jalannya kepengurusan serta kepengurusan usaha (POJK Nomor 33/POJK/2014, 2014). Peningkatan jumlah komisaris independen menyebabkan perusahaan dapat terhindar praktik manajemen laba, karena komisaris independen berperan dalam melakukan pengawasan serta mencegah terjadinya praktik manajemen laba, dan memastikan laporan keuangan disajikan secara lengkap dan dapat diandalkan (Chen dan Liu, 2010). Komisaris independen juga berperan dalam mengawasi manajer yang memiliki *opportunistic behavior* dalam melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen (1993), Cueto (2013)) oleh karena itu, hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut :

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Dalam teori Teori keagenan dijelaskan, bahwa terjadinya perbedaan keinginan antara pemegang saham dan manajer perusahaan dapat diminimalisir melalui penerapan pengendalian yang sesuai. Menurut Saputri dan Isbanah (Saputri & Isbanah, 2021), dewan komisaris yang memiliki kapasitas baik akan lebih mampu mengendalikan tindakan oportunistik manajer dan melindungi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka semakin objektif dalam memutuskan suatu keputusan (Hajanirina & Simbolon, 2020). Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kegunaan peran pengendali dalam perusahaan (Sitanggung, 2021). Leung et al (2005) menyatakan bahwa komisaris independen dapat berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dalam rangka melindungi hak-hak pemegang saham minoritas. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga:

H3 : Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Perusahaan Keluarga terhadap Manajemen laba.

METODE PENELITIAN.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan pada tahun 2021-2022. Berdasarkan waktu pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel digunakan adalah *nonprobability sampling purposive judgemental* dengan batasan dalam pengambilan sampel,

VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Variabel dependen

Manajemen laba adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Dechow et al., (1995) hadir dengan memodifikasi model aslinya dari model Jones yang bertujuan untuk menekan asumsi-asumsi yang cenderung dilakukan untuk menilai kesalahan akrual diskresioner yang terjadi saat perilaku kebijaksanaan dinilai melalui pendapatan. Model tersebut merupakan Model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al., 1995). Berikut adalah rumus Model Jonens:

1. Rumus untuk menghitung *Total Accruals*:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Rumus untuk menghitung regresi berganda *Total Accruals*:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

3. Rumus untuk menghitung *non-discretionary*:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

4. Rumus untuk menghitung total *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

(i) Perusahaan, (t) periode, TA = Nilai total akrual, NI = Laba bersih, CFO = Arus kas operasi, NDA = Nilai akrual non-diskresioner, DA = Nilai akrual diskresioner, A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode $t - 1$, ΔREV = Perubahan pendapatan, ΔREC = Perubahan piutang, PPE = Total aset tetap, β_1 , β_2 , dan β_3 = Parameter yang didapatkan dari persamaan regresi.

Varibel independen

Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga sebagai varibel independen dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dikontrol oleh suatu atau beberapa keluarga dengan struktur kepemilikan mayoritas adalah kepemilikan keluarga (Miller et al., 2007) (Acar, Altindag, & Zehir, 2011) (Din & Javid, 2012). Dalam penelitian ini, perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai perusahaan keluarga adalah perusahaan yang kepemilikan dari keluarga minimal 5% dari total saham yang dimiliki oleh keluarga atau jika kurang dari 5% terdapat anggota keluarga yang memiliki jabatan pada dewan direksi atau dewan komisaris perusahaan. Pemilihan kriteria ini berdasarkan definisi perusahaan keluarga dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan (Miller et al., 2007; Villalonga & Amit, 2006). Penentuan perusahaan keluarga menggunakan *dummy variable*, yaitu 1 untuk perusahaan keluarga dan 0 untuk sebaliknya.

Komisaris Independen

Variabel independen kedua adalah dewan komisaris independen, dewan komisaris yang independen dalam UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah merupakan pihak yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan / atau anggota komisaris lainnya. Dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi keseluruhan anggota dewan komisaris, dinyatakan dalam prosentase.

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan yaitu:

1. Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset (*natural log of total asset*). Menurut Jaggi et al. (2009), perusahaan besar menunjukkan lebih rendah tingkat signifikannya dalam melakukan manajemen laba.
2. Tingkat utang (LEV) diukur berdasarkan total kewajiban dibagi dengan total aset. Pengukuran tersebut menunjukkan berapa banyak perusahaan menggunakan utang. Menurut penelitian Chung et al. (2005) dan Zhong et al., (2007), perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan menghadapi pengawasan dari pemberi utang, sehingga sulit bagi manajer dalam melakukan manajemen laba.

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

3. Arus kas dari kegiatan operasi (CFO) data ini diperoleh dari arus kas berdasarkan kegiatan operasional perusahaan pada tahun t. Variabel ini diperoleh dari nilai CFO dibagi total aset. Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa CFO berpengaruh secara negatif dengan *abnormal accruals*.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengestimasi pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan keluarga dan dewan komisaris independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Model persamaan regresi berganda dan analisis secara *cross sectional* digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

1. Model (1) untuk menguji hipotesis 1

$$DA = \beta_0 + \beta_1FAM + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4CFO + \epsilon_{jt}$$

2. Model (2) untuk menguji hipotesis 2

$$DA = \alpha_0 + \alpha_1KOMID + \alpha_2SIZE + \alpha_3LEV + \alpha_4CFO + \epsilon_{jt}$$

3. Model (3) untuk menguji hipotesis 3

$$DA = \lambda_0 + \lambda_1FAM + \lambda_2KOMID + \lambda_3FAM*KOMID + \lambda_4SIZE + \lambda_5LEV + \lambda_6CFO + \epsilon_{jt}$$

Dihipotesakan nilai koefisien α_1 signifikan secara statistik

Keterangan:

1. DA = Manajemen laba
2. FAM = Perusahaan keluarga
3. KOMID = Dewan Komisaris Independen
4. FAM*KOMID = Interaksi antara nilai FAM dan KOMID
5. SIZE = Ukuran perusahaan
6. LEV = *Leverage* perusahaan
7. CFO = *Net operating cash flow* perusahaan
8. ϵ_{jt} = *Error* persamaan
9. β_0 = Konstanta dari nilai DA
10. β_{1-4} = berturut-turut adalah koefisien yang menunjukkan pengaruh variabel independen (FAM, SIZE, LEV, CFO) terhadap variabel dependen (DA)
11. α_0 = Konstanta dari nilai DA
12. α_{1-4} = berturut-turut adalah koefisien yang menunjukkan pengaruh variabel independen (FAM, SIZE, LEV, CFO) t terhadap variabel dependen (DA)
13. λ_0 = Konstanta dari nilai DA
14. λ_{1-6} = Koefisien yang menunjukkan pengaruh moderasi KOMID terhadap hubungan FAM terhadap DA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan yang diakses dari www.idx.co.id atau web perusahaan tersebut. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2022 dan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Berikut ini adalah perincian sampel penelitian:

Tabel 1
Perolehan Sampel Penelitian

<i>Kriteria</i>	<i>Jumlah</i>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022	322
Perusahaan tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan	(60)
Laporan keuangan tidak lengkap	(14)
Jumlah komisaris independen dalam perusahaan dibawah 30%	(2)
Data outliers	(13)
Sampel Penelitian	233

Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif Gambaran sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FAM	233	0	1	.53	.500
KOMID	233	.33	.67	.4072	.09160

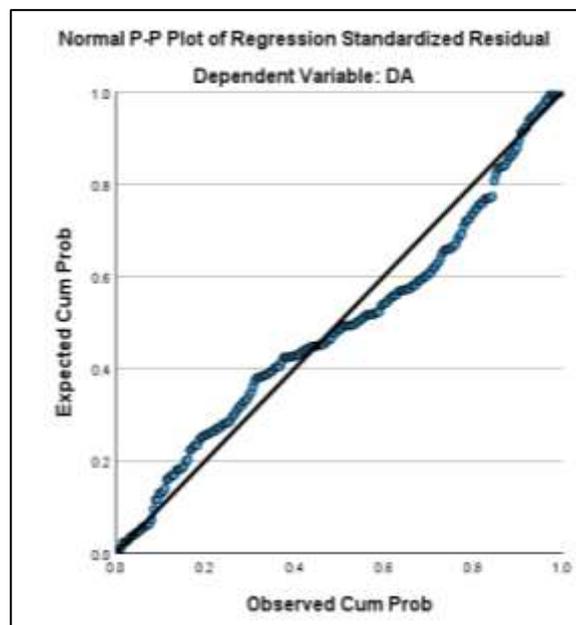
SIZE	233	25.489	32.201	28.39565	1.404903
LEV	233	.067	1.308	.44797	.218303
CFO	233	-34.453	53.906	.12874	6.692814
DA	233	-.232	.343	.02700	.091622
Valid N (listwise)	233				

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2024*

Uji Normalitas

Normal Probability Plot digambarkan melalui garis diagonal dalam grafik apabila pola distribusi normal. Pola persebaran data digambarkan dengan titik-titik. Data diindikasikan normal apabila pola distribusi data mengikuti garis diagonal. Gambar 2 berarti pola distribusi data mengikuti pola garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data bersifat normal.

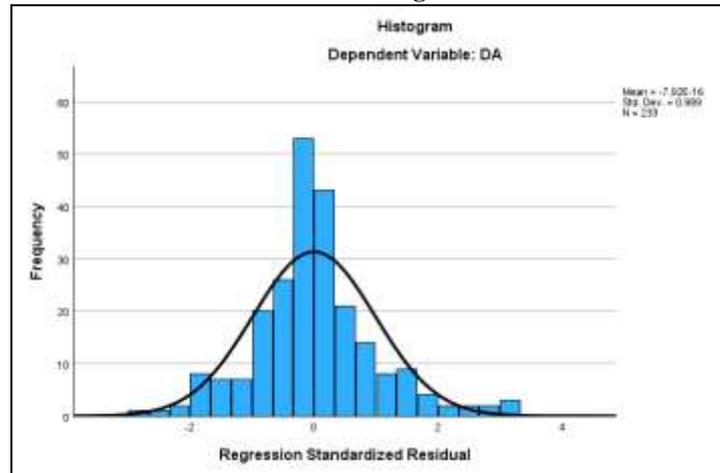
Gambar 2
Normal Probability Plot



Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Selain uji normalitas juga dapat dilihat melalui grafik histogram. Grafik histogram, variabel pengganggu atau residual dapat dinilai terdistribusi secara normal apabila data terdistribusi membayangi garis kurva normal dan tidak ada kemiringan (Ghozali, 2018). Gambar 4.2 menunjukkan bahwa distribusi data penelitian mendekati dengan garis kurva normal, dengan begitu dapat dibuktikan bahwa variabel residual pada regresi terdistribusi dengan normal.

Gambar 3
Grafik Histogram



Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Uji Multikolinieritas

Hasil dari table 3 menunjukkan bahwa nilai tolerance setiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 yang artinya tidak terjadi multikonearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FAM	.989	1.011
	KOMID	.988	1.013
	SIZE	.992	1.008
	LEV	.981	1.020
	CFO	.986	1.014

Sumber: *Output IBM SPSS 29, 2024*

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diuji dengan Cochcrane-Orcutt. Berdasarkan tabel , nilai Durbin-Watson dari model regresi dengan menggunakan Cochcrane-Orcutt sebesar 1,999. Jika dilihat melalui tabel 4 Durbin-Watson, nilai dL sebesar 1.7397 dan nilai dU sebesar 1.8285. Hasil uji diatas menunjukkan $dU < d < 4-dU$ atau $1,8285 < 1,999 < 2,001$ dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4
Uji Cochcrane-Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 ^a	.051	.030	.08910	1.999

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diterapkan untuk mengamati jika *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam regresi tidak tetap. Jika *variance* dinyatakan tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Jika *variance* dinyatakan tidak tetap, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Namun uji hesteroskedatisitas juga dapat dibuktikan melalui uji glejser seperti pada tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Glejser

<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	2.135	.034
	FAM	-.494	.622
	KOMID	.774	.440
	SIZE	-1.715	.088
	LEV	1.408	.160
	CFO	-.730	.466

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Hasil tampilan output SPSS menunjukkan variabel independen yaitu manajemen laba yang memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 sehingga tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk menguji kapabilitas model regresi menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara 0 (nol) hingga 1 (satu).

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi R²

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>
1	.228 ^a	.052

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Nilai *adjusted R square* regresi yang diungkapkan dalam tabel 6 merupakan 0,052 dimana artinya nilai tersebut dekat dengan 0. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas.

Uji Statistik F

Uji signifikansi simultan atau uji statistik F dilaksanakan untuk mengamati pengaruh simultan variabel independen maupun variabel kontrol terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi uji statistik F adalah 5% (Ghozali, 2018). Hasil uji mengungkapkan nilai F merupakan 2,072 dimana lebih kecil dari F tabel senilai 2,140 dan nilai signifikansi merupakan 0,57. Dengan begitu dapat diartikan bahwa variabel independen maupun variabel kontrol tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Uji Statistik F

<i>Model</i>		<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2.072	.057 ^b

Sumber: *Output SPSS 29, 2024*

Uji Statistik T

Tabel 8
Uji Statistik T

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta	

1	(Constant)	-.051	.129		-.394	.694
	FAM	.063	.055	.342	1.149	.252
	KOMID	.242	.094	.242	2.565	.011
	SIZE	.000	.004	-.004	-.058	.954
	LEV	-.034	.027	-.082	-1.246	.214
	CFO	-.001	.001	-.109	-1.677	.095
	moderat	-.149	.130	-.344	-1.146	.253

Hasil uji signifikan parsial mengungkapkan bahwa Perusahaan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,252 yang artinya diatas 0,05. Maka dapat diartikan Perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau **H1 ditolak**. Sedangkan nilai signifikansi pada dewan komisaris independen sebesar 0,011 yang berarti dewan komisaris independen memengaruhi manajemen laba yang berarti **H2 diterima**, sementara itu untuk dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Perusahaan keluarga dan manajemen laba karena nilai signifikannya diatas 0,05 yaitu 0,253 dengan kata lain **H3 ditolak**.

Dalam uji signifikan parsial juga dapat dilihat bahwa variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *net operating cash flow* tidak memengaruhi manajemen laba karena nilai signifikan masing-masing variabel kontrol tersebut di atas 0,05.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Perusahaan keluarga dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang diakses dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web perusahaan. Kemudian, terdapat 233 sampel penelitian yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dari populasi penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022.

Berdasarkan hasil olah data dan hasil hipotesis yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan keluarga memengaruhi terjadi manajemen laba sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun komisaris independen tidak dapat memengaruhi perusahaan keluarga terhadap manajemen laba. Selain itu tiga variable dalam penelitian ini yaitu, SIZE, *leverage*, CFO tidak memengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Adanya Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi tentang kepemilikan Perusahaan.
2. Adapun tingkat *adjusted R²* pada model penelitian juga hanya 0,052 sehingga banyak pengaruh yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel independen dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 2 tahun

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas Perusahaan sampel, menambahkan periode, dan menambah variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Penentuan variabel lebih spesifik agar meningkatkan keakuratan.

REFERENSI

- Acar, A., Altindag, E., & Zehir, C. (2011). Strategic Orientations and Their Effects on Firm Performance in Turkish Family Owned Firms. *Eurasian Business Review*, 1, 18–36.
- Burkart, M., Panunzi, F., & Shleifer, A. (2003). Family Firm. *Journal of Finance*, Vol. 58, 2167–2202.
- Chen, K. Y., & Liu, J.-L. (2010). Earnings Management, CEO Domination and Growth



- Opportunities: Evidence From Taiwan. *The Internasional Journal of Public Information Systems*, 58, 43–69.
- Claessens, S., & Fan, J. P. H. (2002). Corporate Governance in Asia: A Survey. *International Review of Finance*, 3, 71–103.
- Cueto, D. C. (2013). Substitutability and complementarity of corporate governance mechanisms in Latin America. *International Review of Economics & Finance*, 25, 310–325.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 70, 193–225.
- Din, S. U., & Javid, A. (2012). Impact of Family Ownership Concentration on the Firm's Performance (Evidence from Pakistani Capital Market). *Journal of Asian Business Strategy*, 2(3), 63–70.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Hajanirina, A., & Simbolon, I. P. (2020). Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia: Tax Avoidance Dijelaskan oleh Variabel Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 4(1), 60–74.
- Jaggi, Bikki, Leung, S., & Ferdinand, G. (2009). Family Control, Board Independence and Earnings management: Evidence Based on Hong Kong Firms. *Account. Public Policy*, 28, 281–300.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 205–360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193.
- Lestari, G. M. I., & Harindahyani, S. (2017). Pengaruh Perusahaan Keluarga Dan Peran Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Indonesia. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 11(1).
- Leung, K., Bhagat, R., Buchan, N. ., & Erez, M., and G. C. B. (2005). Culture and International Business: Recent Advanced and Future Directions. *Journal of International Business Studies*, 36, 357–378.
- Lukviarman, N. (2004). Ownership Structure and Firm Performance : The Case of Indonesia. Unpublished undergraduate thesis. *Australia: Curtin University of Technology*.
- Miller, D., Breton-Miller, I., & Lester, R., & Cannella, A. (2007). Are family firms really superior performers? *Journal of Corporate Finance*, 13, 829–858.
- Saputri, M., & Isbanah, Y. (2021). Pengaruh good corporate governance dan corporate sosial responsibility terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan miscellaneous industry di BEI periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 651–669.
- Scott, W. R. (2009). No Title. *Financial Accounting Theory*, Prentise Hall 5th ed.
- Shleifer Andrei and Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. In *The Journal Of Finance* (Vol. 52, Issue 2, pp. 737–783).
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 181–190.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 181–190.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Finance Economi*, 80(385–417).
- Wan Mohammad, W. M., & Wasiuzzaman, S. (2019). Effect of audit committee independence, board ethnicity and family ownership on earnings management in Malaysia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 74–99.